

## **METODE KOMUNIKASI DAKWAH PROF. DR. H. M. RASJIDI TENTANG ALIRAN KEBATINAN DALAM BUKU ISLAM DAN KEBATINAN KARYA H. M. RASJIDI**

Fajar Ramadianto<sup>1</sup>, Miswanti<sup>2</sup>, Siti Misbah<sup>3</sup>  
Universitas Muhammadiyah Bengkulu<sup>1, 2, 3</sup>  
[fajarramadianto46@gmail.com](mailto:fajarramadianto46@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Di Indonesia pada saat ini mayoritas masyarakat menganut agama Islam, tetapi dengan begitu masih banyak sekali yang belum melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan Syari'at menurut Al-Quran dan Hadits baik yang tinggal di perdesaan maupun dipertanian terutama yang masyarakat awam. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana metode komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Prof Dr H M Rasjidi tentang aliran kebatinan dalam buku Islam dan Kebatinan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research) dengan Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder, dengan dekumentasi atau mengumpulkan data-data dari dokumen-dokumen berupa buku, majalah, jurnal, website dan lainnya. Sumber data dari penelitian ini yaitu buku yang dituliskan oleh Prof Dr H M Rasjidi yang berjudul "Islam dan kebatinan" dan juga dari data dukungan yang diperoleh dari perpustakaan, jurnal dan juga website. Berdasarkan hasil penelitian oleh penulis bahwa metode komunikasi yang digunakan oleh Prof Dr H M Rasjidi tentang aliran kebatinan yaitu dengan metode mujadalah. Dengan adanya metode tersebut maka setiap orang yang membaca buku yang dituliskan oleh Prof Dr H M Rasjidi mereka mengetahui dengan jelas perbedaan antara aliran kebatinan dan agama Islam.

**Kata Kunci:** *Aliran Kebatinan, Metode Komunikasi Dakwah*

### ***PROF. DR. H. M. RASJIDI DA'WAH COMMUNICATION METHOD ABOUT MYSTICISM IN THE BOOK OF ISLAM AND KEBATINAN BY H.M. RASJIDI***

### **ABSTRACT**

*In Indonesia at this time the majority of people adhere to Islam, but so there are still many who have not implemented Islamic religious teachings in accordance with the Shari'ah according to the Koran and Hadith, both those who live in rural areas and in urban areas, especially the common people. The purpose of this study is to find out how the da'wah communication method carried out by Prof. Dr. H M Rasjidi regarding the mysticism in the book Islam and Kebatinan. This research is library research with data collection techniques using primary data and secondary data, by documenting or collecting data from documents in the form of books, magazines, journals, websites and others. The data source for this research is a book written by Prof Dr H M Rasjidi entitled "Islam and mysticism" and also from supporting data obtained from libraries, journals and websites. Based on the results of research by the author that the communication method used by Prof. Dr. H M Rasjidi regarding mysticism is the mujalah method. With this method, everyone who reads the book written by Prof. Dr. H M Rasjidi knows clearly the difference between mysticism and Islam*

**Keywords:** *Mysticism, Da'wah Communication Methods*

### **PENDAHULUAN**

Islam merupakan agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk melakukan kegiatan dakwah, karena Islam adalah agama dakwah. Maka maju mundurnya umat Islam juga dipengaruhi oleh aktifitas dalam berdakwah. Bahkan meluasnya agama Islam hingga saat ini merupakan wujud keberhasilan dakwah yang dilakukan dari masa Nabi hingga sekarang. Sudah menjadi kewajiban bagi umat muslim untuk menyiarkan dakwah kepada setiap manusia guna mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera. Dakwah berarti ajakan, seruan, atau panggilan.

Dakwah adalah upaya untuk mengajak orang lain kepada ajaran Islam dengan terlebih dahulu membina diri sendiri. Pembinaan diri sendiri menjadi sesuatu yang mutlak karena dakwah membutuhkan keteladanan. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara bijak sehingga ajaran Islam dipahami dan diamalkan oleh masyarakat. Diperlukan adanya pembimbing kehidupan beragama agar agama menjadi panduan bagi kehidupan manusia.

Seorang pendakwah yang disebut da'i harus dapat membawa umatnya untuk memahami isi dakwah sesuai syari'at yang diajarkan. Da'i juga menjadi simbol teladan bagi umatnya, oleh karenanya proses dakwah harus dilakukan secara bijak dan dapat memahamkan umatnya sesuai dengan model dakwah yang digunakan. Dakwah tidak hanya sekedar mengamalkan firman Allah SWT yang terdapat dalam surah Ali Imran ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. ( Q.S Ali Imran; 104)*

Pelaksanaan dakwah harus diiringi dengan model-model penyampaian yang terus berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Dakwah tidak semata-mata dilakukan diatas mimbar. Dakwah juga dapat dimodifikasi dengan berbagai metode modern sesuai kondisi masyarakat saat ini. Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah kepada kehidupan dalam peradaban masa kini.

Di Indonesia mayoritas masyarakat menganut agama Islam tetapi bila kita lihat secara mendalam bahwa agama Islam hanya dijadikan sebagai status dan sebagai simbol warna saja. Karena yang menjalankan perintah dan yang mentaati peraturan yang sudah ditentukan dalam agama islam masih sedikit sekali. Dan hal itu hanya orang-orang yang bertaqwa dan beriman kepada Allah Swt, karena pada umumnya masih banyak yang mengikuti dan melakukan tradisi leluhurnya yaitu nenek moyang yang terdahulu.

Hal tersebut masih banyak sekali dilakukan oleh orang-orang yang tinggal di pedesaan maupun orang awam yang masih belum banyak mengetahui ilmu agama Islam dengan sebenarnya. Kegiatan yang sering mereka lakukan adalah membakar kemenyan saat mengadakan acara, mereka mempercayai bahwa dengan membakar kemenyan maka roh nenek moyang atau orang terdekat yang sudah meninggal bisa kembali membersamai acara yang sedang berlangsung. Membuat sesajian untuk penunggu gunung atau pohon besar dalam ucapan terima kasih, mereka mempercayai dengan melakukan sesajian tersebut maka desa mereka mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari penunggu pohon atau gunung.

Maka di sini kita pahami bahwa hal yang dilakukan tersebut tidaklah termasuk dari ajaran agama Islam karena masih banyak sekali penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang awam baik yang tinggal dipedesaan maupun diperkotaan, melainkan ajaran tersebut termasuk ke dalam aliran kebatinan atau aliran kepercayaan. Yang mana mereka masih mempercayai hal-hal yang mistis, sehingga mereka masih bersekutu dengan makhluk ghaib untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan.

Menurut Warsito S. kebatinan adalah kebudayaan spiritual dari kraton jawa yang mana sudah sangat tua, dimana di dalamnya terjadi sinkretisme antara mistik agama hindu dan buddha yang mana berperan sebagai intinya, dan menolak bahwa aliran kebatinan tersebut bukan dari bagian unsur-unsur agama islam. Beliau mengkritik karya ilmiah yang dituliskan oleh H. M Rasjidi dengan judul “ Islam dan Kebatinan”, menurut beliau di dalam buku tersebut bahwa aliran kebatinan di cap sebagai

organisasi yang menakutkan untuk umat Islam, seakan-akan kebatinan itu adalah suatu gerakan yang merupakan *Intrik* anti Islam. Untuk tersebut maka Prof Dr. H. M. Rasjidi menegaskan bahwa “Kebatinan itu pada pokok nya merupakan *Yoga Trantisme* - hindu buddha untuk melepaskan diri dari penderitaan. Menurut kebatinan, lepas dari penderitaan atau *extase* hanya terdapat di dunia ini, akhirat tidak ada dan tidak ada yang mengetahuinya. Dalam buku tersebut beliau menjelaskan secara mendalam bagaimana aliran kebatinan itu jauh berbeda dengan ajaran agama islam jika di lihat dari empat kitab yang beliau terjemahkan seperti kitab darmogandul, kitab gatoloco, kitab hidayat jati, dan kitab centini.

Namun tidak hanya daya tarik yang terdapat dari aliran kebatinan ini tetapi memiliki juga alasan munculnya aliran kebatinan tersebut, salah satu nya di picu oleh dampak negatif dari modernisasi yang berdampak kepada nilai-nilai moral, estetika, sehingga membawa masyarakat Indonesia jatuh pada jurang materialisme. Maka dengan hal tersebut aliran kebatinan menjadi solusi yang tepat untuk menanamkan kepercayaan dan kebatinan di setiap jiwa masyarakat Indonesia.

Meluasnya kajian tentang aliran kebatinan, maka ada beberapa faktor yang memang memiliki daya tarik tersendiri sehingga banyak yang berminat dalam menganut aliran kebatinan tersebut diantaranya yaitu; pertama, untuk kasus-kasus tertentu ajaran agama lokal banyak menampilkan ajaran-ajaran bahwa perilaku penganutnya yang unik dan berbeda yang menurut para penganut agama konvensional ( Islam, Hindu, Buddha, Kristen) justru telah mengajarkan ajaran-ajaran yang menyimpang bahkan menodai. Kedua. identitas agama lokal ternyata tetap mewarnai kepercayaan masyarakat Indonesia walaupun secara status mereka menganut agama islam tetapi mereka masih banyak sekali yang mempercayai tradisi yang justru termasuk ke dalam aliran kebatinan. Ketiga, walaupun identitas aliran kebatinan mengalami pasang surut karena adanya *Hegemoni Rezim* mayoritas akan tetapi identitas agama lokal masih tetap terpendang di negara Indonesia. Keempat, walaupun keberadaan aliran kebatinan banyak sekali di Indonesia, tetapi identitas mereka masih terjamin walaupun berada di organisasi penguasa.

Untuk membentengi umat Islam dari aliran kebatinan, maka diperlukan metode komunikasi Dakwah yang dapat diterapkan kepada umat Islam, pada penelitian ini penulis memilih metode komunikasi dakwah yang digunakan oleh Prof Dr H M Rasjidi. Haji Mohamad Rasjidi (lahir di Kotagede, Yogyakarta, pada 20 Mei 1915 dan meninggal pada 30 Januari 2001 di Rumah Sakit Islam Jakarta) adalah Menteri Agama Republik Indonesia yang pertama, yang diangkat pada tanggal 3 Januari 1946 berdasarkan maklumat Pemerintah Republik Indonesia tentang berdirinya Kementerian Agama RI. Beliau adalah Ketua Diplomatik RI pertama yang mengikuti utusan diplomat Mesir yang berkunjung ke Ibukota Yogyakarta pada tahun 1947. Saat blokade Agresi Militer Belanda diperketat, rombongan diplomat Indonesia menembus dengan mengikuti pesawat diplomat Mesir yang berangkat menuju negara-negara Arab.

Dalam mempercayai umat Islam di Indonesia apa sebenarnya yang di maksud dengan aliran kebatinan maka Prof Dr. H. M. Rasjidi berusaha keras agar umat islam di Indonesia tidak mudah bergeser dari barisan yang lebih jauh atau melenceng dari ajaran agama islam yang sesungguhnya, maka dari itu beliau mencoba menerbitkan salah satu karya ilmiah nya dengan judul “Islam dan Kebatinan”. Selain buku tersebut masih banyak sekali karya ilmiah dari seorang Prof Dr. H. M. Rasjidi ini.

Tujuan dari penelitian ini sebenarnya untuk menyebarluaskan pemahaman mengenai apa itu sebenarnya aliran kebatinan karena sampai saat ini masih banyak sekali aliran kebatinan di sekitar kita dan masih sangat banyak orang-orang yang mengikuti dan mempercayainya baik yang saat ini tinggal di pedesaan maupun yang tinggal dipertanian, karena masih banyak orang yang melaksanakan apa

saja yang sudah diperintahkan oleh Allah Swt kepada hambanya dan apa saja yang di larang untuk dikerjakan.

Dengan adanya penelitian ini maka masalah yang di hadapi oleh penulis dalam hal apa sebenarnya aliran kebatinan itu terjawab dengan jelas dengan metode komunikasi yang digunakan oleh Prof Dr H M Rasjidi tentang aliran kebatinan yang terdapat di salah satu karya tulis beliau yaitu buku dengan judul Islam dan Kebatinan.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (Library Research), Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Pada umumnya lebih dari lima puluh persen (50%) kegiatan dalam seluruh proses penelitian itu adalah membaca, karena sumber bacaan merupakan bagian penunjang penelitian yang efektif.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian pendekatan deskriptif kualitatif. Pada dasarnya penelitian kualitatif merupakan upaya penjajakan secara mendalam dengan cara menggali keterangan terus-menerus sedalam mungkin tentang apa yang menjadi pemikiran, perasaan dan keinginan yang mendasari timbulnya perilaku tertentu. Adapun sifat dari penelitian ini adalah bersifat deskriptif yaitu suatu metode yang dapat menggambarkan dan melukiskan subjek maupun objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Dalam penelitian ini data di ambil dari data utama (primer) dan data pendukung (sekunder), data utama tersebut di ambil langsung dari buku yang dituliskan oleh Prof Dr H M Rasjidi dengan judul "Islam dan Kebatinan". Sedangkan data pendukung di ambil dari buku, jurnal, skripsi, internet dan lainnya yang berkenaan dengan penelitian, Teknik dokumentasi atau studi dokumen adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan studi kepustakaan. Studi kepustakaan bersumber dari bacaan umum dan bacaan khusus, teori dan konsep-konsep yang ditemukan dari sumber umum seperti buku-buku teks, ensiklopedi, monograf dan lain-lain. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini, baik buku yang ditulis langsung oleh Prof. Dr. H.M Rasjidi maupun buku Hamka tentang Kebatinan, buku Harun Hadiwijono tentang Konsep Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif di rancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata. Tujuan utama kita dalam menggunakan metode ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian di lakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Metode penelitian deskriptif sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pokok suatu penelitian. Penelitian deskriptif menentukan dan melaporkan seperti penelitian sejarah tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol hal-hal yang telah terjadi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Prof Dr H M Rasjidi merupakan anak ke dua dari lima bersaudara, nama asli dari seorang Prof ini di waktu kecil yaitu Saridi. Beliau dilahirkan di kota gede Yogyakarta, pada hari kamis paing tepatnya tanggal 20 Mei 1915 atau bertepatan dengan 4 Rajab 1333 H. Ayahnya bernama Atmosudigdo, seorang pengusaha batik yang sukses dan berpengaruh, baik di lingkungannya maupun di daerah lain, serta hidup dalam suasana Jawa-Islam (kejawen), dalam arti meskipun mengaku Islam tetapi tidak menjalankan syariat Islam. Golongan demikian dalam masyarakat Jawa disebut abangan, artinya Islam hanya pengakuan atau faktor keturunan. Dengan paham demikian, maka tiap hari kamis

petang, apalagi jum'at kliwon atau Selasa Kliwon tidak lupa membakar kemenyan atau ratus dan lain sebagainya.

Walaupun orang tuanya kaum abangan, namun Rasjidi dan saudaranya tidak mau dikatakan sebagai pemeluk agama selain Islam. Pada waktu itu Beliau tertarik sekolah pada sekolah Muhammadiyah. Ketertarikan tersebut mungkin karena disamping “pelajaran umum”, di sekolah itu juga diajarkan soal-soal agama: “Cara Bagaimana Sholat Dan Membaca Al-Qur'an”. Setelah tamat dari sekolah Muhammadiyah di Kota Gede, Saridi meneruskan pelajarannya di Kweekschool Muhammadiyah di Ngaden Yogyakarta. Pelajaran yang diberikan di Kweekschool sudah tentu mengenai pelajaran umum seperti Ilmu Bumi, Aljabar, sedikit tentang guru, Sejarah dan sebagainya. Pelajaran agama diberikan lebih intensif dan guru-gurunya terdiri dari R.H. Hadjid, H. Siradj Dahlan, R. H. Hanad dan Ali Qudus yang khusus memberikan pelajaran Bahasa Arab.

Kemudian Prof Dr H M Rasjidi mengirimkan surat kepada Syekh Ahmad Surkati dan menyatakan keinginannya untuk meneruskan pelajaran di sekolah Al-Irsyad. Selang beberapa waktu kemudian diterimalah jawaban yang meminta Prof Dr H M Rasjidi untuk datang ke Lawang. Maka dengan izin kedua orang tuanya, beliau yang waktu itu berusia 14-15 tahun berangkat ke Jawa Timur.

Rasjidi adalah orang Indonesia yang mempelajari filsafat dan mendapatkan gelar akademik (BA) atau di Mesir orang menyebutnya Licence. Setelah Indonesia mencapai kemerdekaan dalam cabinet Syahrir pada tanggal 14 november 1945. Rasjidi diangkat menjadi Menteri Agama Negara lebih kurang dua bulan setelah itu ia diangkat menjadi Menteri Agama (pertama) pada tanggal 2 Oktober 1946. Ketika perdana menteri Syahrir mengundurkan diri, Rasjidi sebagai Menteri Agama diganti oleh Kyai Fathurrohman Kafrawi. Rasjidi kembali ke Kota Gede, tetapi seminggu kemudian dia diangkat sebagai sekretaris Jendral Kementerian.

Setelah konferensi meja bundar 1949 yang diselenggarakan di Den Haag, Wakil Presiden Muhammad Hatta mengangkat Rasjidi menjadi Duta Besar Indonesia untuk Mesir dan Arab Saudi dengan kedudukan di Kairo. Pada tahun 1953, ia juga diangkat menjadi duta besar Iran merangkap Afganistan dan Rasjidi menetap di Iran. Suatu ketika, Lambertus Neo Palar yang ditunjuk sebagai wakil tetap RI untuk PBB singgah di Kairo. Rasjidi diminta menyertai perjalanannya ke Paris, Markas besar PBB waktu itu. Pada bulan februai 1952, waktu yang baik itulah digunakan Rasjidi mengajukan desertasinya di perguruan tinggi Sorbone. Dia memilih Sorbone, mengingat hubungan kultur antara Universitas Mesir dan Sorbonne sangat erat.

Sebagai seorang intelektual Muslim, H M. Rasjidi berpendapat bahwa pentingnya melakukan penyelidikan dan penelitian terhadap ajaran-ajaran Islam secara ilmiah, seperti yang banyak dilakukan oleh banyak sarjana Barat. H M. Rasjidi sebagai Guru Besar dalam hukum dan lembaga-lembaga Islam melihat bahwa hukum Islam adalah realisasi dari tujuan itu yaitu untuk mewujudkan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*, yaitu negeri yang baik. Namun ia melihat suatu kenyataan yang mengecewakan, yaitu tentang citra hukum Islam itu sendiri. Bahwa Islam oleh masyarakat Indonesia dikesankan sebagai suatu hal yang absolut, sempit dan statis. Menurut Rasjidi, “memang Islam adalah agama absolut akan tetapi hukum Islam dalam pelaksanaannya tidak bisa lepas dari perubahan zaman dan interplay dengan situasi dan kondisi yang ada”.

Dalam masalah ini H M. Rasjidi berpendapat meskipun filsafat berasal dari bahasa Yunani tetapi dalam bahasa Arab yang asli terdapat satu kata yang mirip dengan arti filsafat yaitu hikmah. Hikmah asal maknanya adalah: tali kendali (untuk kuda guna mengekang keliarannya). Dari sini diambillah kata hikmah itu dalam arti pengetahuan atau kebijaksanaan, karena hikmah itu menghalangi orang yang memilikinya dari perbuatan rendah (hina).

Kebenaran filsafat disebut kebenaran spekulatif karena ia berbicara tentang hal-hal yang abstrak yang tidak dapat diuji atau diriset. Sedangkan kebenaran ilmu disebut kebenaran positif

karena bisa diuji secara empiris. Oleh sebab itu tujuan mempelajari filsafat dalam Islam, menurut Rasjidi adalah supaya kita (sebagai muslim) dapat mengambil manfaat dari akal pikiran yang bermacam-macam itu untuk kekuatan dan kejayaan Islam sendiri. H.M.Rasjidi menyoroti pendirian umat Islam terhadap filsafat. Menurutnya setiap muslim harus meyakini bahwa semua kebenaran yang timbul sebagai hasil produk manusia adalah relative sifatnya. Kebenaran yang bersifat absolut dan pasti hanyalah yang berasal dari dzat yang kuasa, yaitu Allah Swt.

Rasjidi dikenal tegas dan berani karena berbekal iman dan ilmu. Sikapnya yang tegas dalam membela Islam tampak ketika Rasjidi meluruskan Nurcholish Madjid (NM) soal konsep sekularisasi. Kata Nurcholish Madjid, “Sekularisasi adalah keharusan bagi setiap umat beragama, khususnya umat Islam”. Rasjidi pun menulis: Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi. Buku Rasjidi itu terbit 1972. Rasjidi juga mengkritisi pemikiran Harun Nasution yang menulis buku berjudul Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Rasjidi yang berpendapat bahwa buku itu harus dikoreksi, lalu menerbitkan buku secara khusus yaitu Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang “Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya”. Buku tersebut terbit pada 1977. Pengalaman mendebat tokoh tak hanya dilakukannya di Indonesia. Jauh sebelumnya, pada 1958, dia pernah mendebat Joseph Schacht (orientalis caliber dunia) di Universitas McGill Kanada. Suasana tegang sempat menyelimuti ruang diskusi. Sebab, di satu sisi sanggahan Rasjidi cukup kuat. Sementara di sisi lain, Prof. Joseph Schacht adalah tokoh yang disegani karena memiliki otoritas. Di tengah situasi itu, Prof. Toshohiko lalu dengan tegas berkata bahwa yang benar adalah pendapat rasjidi.

Adapun karya-karya asli dari H.M Rasjidi adalah, Empat Kuliah agama Islam pada Perguruan Tinggi (1960), Islam Menentang Komunisme (1965), Islam dan Sosialisme, Islam di Indonesia di Zaman Modern (1966), Islam dan Kebatinan (1967), Disekitar kebatinan, Agama dan Etika (1972), Koreksi Terhadap Drs Nurcholish Madjid tentang Sekulerisasi (1972), Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya (1974).

Adapun karya-karya terjemahan H.M. Rasjidi adalah: Filsafat Agama (Philosophy of Religion; karya David Trueblood), 1965, Janji-janji Islam (Promesses del’ Islam, karya Roger Garaudi) 1982, Bible Qur’an dan Sains Modern (la Bibel, Le Coran et La Science, karya Dr. Maurice Bucaile), 1979, Humanisme dalam Islam (L’Humanisme de’ I Islam, oleh Prof Marsell A. Boisard), 1990, Persoalan-persoalan Filsafat (Living Issues in Philosophy oleh Harold H. Titus, Marlyns Smith dan Richard T. Nollan), 1984.

Dalam memecahkan masalah yang penulis teliti maka untuk mendapatkan jawaban dari hasil penelitian ini, penulis menggunakan landasan yang terdapat di dalam Al-Quran pada Surah An-Nahl ayat 125. Sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Yang artinya : “Serulah (manusia) kepada Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl : 125)

Dalam ayat ini menjelaskan tentang metode yang tepat dan efektif untuk dilakukan oleh seorang pendakwah dalam menjalankan tugasnya sebagai dai dan menyampaikan materi yang berkaitan dengan agama Islam sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Adapun metode tersebut adalah:

## 1. Metode Bil Hikmah

Metode Bil-Hikmah merupakan kemampuan seorang dalam menyampaikan ajaran agama islam sesuai syari'at yang berlaku menurut Al-Quran dan Hadits yang menggunakan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Di samping itu, metode Bil-Hikmah adalah kemampuan dan ketepatan seorang dalam memilih, memilah dan menyelesaikan permasalahan dengan kondisi objektif yang menjadi sasaran. Singkatnya metode Bil-Hikmah sebagai sebuah sistem yang mampu memadukan kemampuan antara teoritis dan praktis dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Metode Bil-Hikmah ini juga adalah dilakukan oleh seorang dai dengan melihat latar belakang kondisi mad'unya, yang bertujuan agar mad'u mudah memahami dan juga mudah mengerti serta mengamal apa yang disampaikan oleh da'i. Dengan demikian, metode Bil-Hikmah adalah metode yang sangat efektif dan ampuh untuk diterapkan kepada para pendakwah maupun para pengajar karena metode ini diarahkan untuk memadukan kemampuan antara teoritis dan praktis dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penyampaian materi sehingga yang dijadikan sasaran akan lebih terarah dalam memadukan teori yang dipelajari untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian yang di teliti oleh penulis bahwa Prof Dr H M Rasjidi ini menggunakan metode Bil Hikmah untuk berdakwah khususnya tentang kebatinan, dengan cara Prof Dr H M Rasjidi menulis buku yang berjudul "Islam dan Kebatinan" sebanyak 150 halaman, yang mana dengan sangat komunikatif dan Bahasa nya mudah di cerna oleh semua kalangan baik kalangan atas maupun kalangan bawah terutama masyarakat awam, sehingga tujuan yang disampaikan oleh Prof Dr H M Rasjidi itu dapat dengan mudah dipahami. Adapun tujuan Prof Dr H M Rasjidi dalam menulis buku tersebut ialah agar umat islam mampu membedakan antara ajaran Islam dengan ajaran Aliran Kebatinan.

## 2. Metode Maw'izhatul al – Hasanah

Metode ini adalah dengan pengajaran yang baik artinya da'i harus memakai Bahasa yang baik, sikap yang baik sehingga bisa tersampaikan dengan baik juga kepada mad'unya. Metode maw'izhatul al-hasanah ini sangat penting digunakan dalam setiap pendakwah maupun pengajar untuk mengajarkan dan memberikan materi, Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah hadits yang artinya :

*"Said Al-Khudri berkata, Saya mendengar Rasulullah SAW. Bersabda, "Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya (kekuasaannya), kalau tidak bisa dengan ucapannya, dan kalau tidak bisa, maka dengan hatinya. Namun hati itu selemah-lemahnya iman".*

Metode Maw'izhatul al-hasanah adalah metode mengajar berupa ungkapan, perbuatan atau tindakan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan penting (wasiat) yang dapat dijadikan sebagai acuan dan panduan dalam berdakwah menuju tercapainya tujuan-tujuan dakwah. Dapat pula dikatakan dengan ungkapan yang sarat dengan nilai-nilai edukatif yang menggugah hati dan membangkitkan kesadaran akan Tuhan (merasa bertuhan). Dalam buku Islam dan Kebatinan Prof Dr H M Rasjidi juga mengajar tentang Islam dan Bahasa Arab di Universitas Indonesia yang diberi nama "Pesantren Luhur" oleh Dr. Satiman Wiryoanjojo. Disini dapat kita buktikan bahwa Prof Dr H M Rasjidi ini juga menggunakan metode Maw'izhatul al Hasanah dengan cara mengajar. Dan juga Prof ini berdakwah menggunakan ilmu yang beliau dapatkan selama menempuh Pendidikan sampai ke jenjang tertinggi maka metode yang beliau gunakan sesuai dengan Hadits yang disabdakan oleh Rasulullah pada bagian berdakwah menggunakan tangan (kekuasaan/kemampuan).

### 3. Metode Mujadalah

Muhammad Khair Ramadhan Yusuf mengemukakan bahwa mujadalah al-lati hiya ahsan ialah: "ungkapan dari suatu perdebatan antara dua sudut pandangan yang bertentangan untuk menyampaikan kepada kebenaran yang kebenaran tersebut bertujuan membawa kepada jalan Allah Swt". Metode ini adalah metode yang dilakukan oleh da'i dengan mad'unya dalam rangka pendalaman materi yang disampaikan dari da'i tersebut yang bisa dalam bentuk tanya jawab, diskusi, berdebat, serta mengkritik dengan cara yang lebih baik. Model metode mujadalah al-lati hiya ahsan ini meliputi dua bagian, yaitu;

a. Al-Asilah wa al-Ajwibah (tanya jawab).

Bentuk al-asilah ajwibah yang dimaksud di sini adalah suatu bentuk metode mengajar Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan yang digunakan dalam bentuk memberi jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan oleh peserta yang belum atau mereka dapati, atau belum mereka ketahui secara pasti hakikat atau penjelasannya. Dengan kata lain metode ini berbentuk tanya jawab, saling tukar pikiran antara sasaran peserta dan pelaksana pengajaran (widyaiswara). Dalam buku Islam dan Kebatinan H M Rasjidi juga bertanya tentang arti kebatinan dalam sebuah uraian ceramah yang disampaikan oleh seorang Prof Dr Selo Sumarjan tentang kebatinan. Beliau merasa bahwa uraian yang disampaikan oleh Prof tersebut menjawab pertanyaannya akan menimbulkan kekeliruan faham dalam memahami uraian yang disampaikannya. Karena pernyataan tersebut bahwa aliran kebatinan yang berada di negara Indonesia ini bisa dibedakan menjadi empat golongan bagian. Dengan begitu H.M. Rasjidi menentang pernyataan itu karena menurut beliau dengan pernyataan itu maka berkesan bahwa empat bagian tersebut menjadi berpisah satu sama lainnya setiap golongan akan berdiri sendiri. Menurut beliau setiap empat bagian tersebut memiliki makna dan kesan yang saling berkaitan, karena pada umumnya orang-orang akan mudah mengerti maksud dan tujuan dari aliran kebatinan itu jika empat bagian itu disatukan menjadi satu komponen.

b. Al-hiwar (dialog).

Muhammad Khair mengemukakan bahwa hiwar adalah seni atau metode dari beberapa metode moderen dengan mempergunakan pikiran atau beberapa objek dalam upaya menyampaikan kepada suatu kesimpulan atau juga bisa diatakan dengan mengkritik sesuatu yang di baca, dilihat, dan didengarkan oleh seseorang yang menyampaikannya. Dalam buku Islam dan Kebatinan yang dituliskan oleh Prof Dr H M Rasjidi penulis menemukan beberapa kata-kata yang bersifat mengkritik dan sekaligus membantu pemahaman mengenai aliran kebatinan yang saat ini masih banyak sekali menyebar luas di Indonesia. Dalam buku Islam dan Kebatinan tersebut Prof Dr H M Rasjidi mengkritik 3 kitab yang di baca diantaranya kitab Darmogandul, kitab Gatoloco, dan kitab Hidayat Jati. Dalam buku tersebut H M Rasjidi merasa kebingungan dengan 3 kitab yang dibacaknya karena menurut beliau kitab tersebut istilah-istilah yang sering digunakan dalam ilmu agama Islam diberikan arti yang tidak hanya berlainan namun juga bertentangan dengan agama Islam itu sendiri yang mana tidak sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.

Istilah-istilah yang sering digunakan di dalam ajaran agama Islam itu misalnya Syari'at yang mana sebagai aturan-aturan di dalam ajaran agama Islam tetapi diartikan dengan artian yang sangat tidak pantas untuk didengarkan, syari'at yaitu diartikan menjadi " jika seseorang tidur maka kemaluannya akan bangkit". Dua kalimat syahadat yang mana di dalam agama Islam diartikan dengan kalimat kesaksian atas Allah Swt dan Rasul utusannya, diartikan dalam kitab darmogandul menjadi "bersetubuh antara laki-laki dan perempuan". Dan kalimat akhirat di dalam ajaran agama Islam

diartikan sebagai kehidupan setelah mati namun di dalam kitab darmogandul ditafsirkan keadaan seseorang hidup di dunia ini karena mereka tidak mempercayai adanya kematian.

Dalam buku Islam dan Kebatinan tersebut Prof Dr H M Rasjidi juga mengkritik sebuah siaran radio BKKI yang sering beliau dengarkan, menurut beliau pernyataan tentang kebatinan yang disiarkan dalam radio tersebut belum bisa di terima dengan baik .karena definisi kebatinan dalam siaran radio BKKI tersebut menjelaskan bahwa kebatinan adalah “sumber azas dan sila ketuhanan yang maha esa untuk mencapai budi luhur untuk kesempurnaan hidup”. Menurut beliau definisi tentang kebatinan yang mereka nyatakan di siaran tersebut adalah terbalik, karena sesungguhnya bukan kebatinan yang menjadi sumber azas dan sila ketuhanan yang maha esa tetapi ketuhanan yang maha esa lah yang menjadi sumber utama dalam aliran kebatinan.

## KESIMPULAN

Metode komunikasi dakwah yang digunakan oleh Prof. Dr. H. M. Rasjidi tentang aliran kebatinan dari buku Islam dan Kebatinan merujuk dan berlandaskan pada Al-Quran surah An-Nahl ayat 125, di dalam buku Islam dan Kebatinan metode yang paling banyak digunakan oleh Prof. Dr. H. M. Rasjidi adalah metode Mujadalah dengan cara melakukan kritik serta tanya jawab apa-apa yang ada di dalam kitab, buku, ceramah, dan juga siaran radio. Dengan metode yang dilakukan oleh Prof. Dr. H. M. Rasjidi di dalam buku yang dituliskannya itu mempermudah umat islam untuk faham apa sebenarnya aliran kebatinan tersebut dan mampu membedakan mana aliran kebatinan dan ajaran agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Al-Quran Nur Karim

Al-Wa'iy, T. 2010. *Dakwah Ilallah* , terjemahan Muhith M. Ishaq, Jakarta: Darul Yaqin.

Amin, S., dkk. 2019.. *Citizenship in Indonesia: Perjuangan atas Hak, Identitas, dan Partisipasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ananda, E.B. 1985. *70 Tahun Prof. Dr. H . M Rasjidi*. Jakarta: Harian Umum Pelita.

Hilmi, I. 2002. *Dakwah Bil Hikmah*. Jakarta: Mitra Pustaka.

Ilaihi, W. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ramadhan, M. 2021. *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Rasjidi, M. 1992. *Islam dan Kebatinan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Skripsi:

Khotimah, S. 2019. Metode Komunikasi Dakwah dalam Mewujudkan Masyarakat Islam di Desa Tingkara Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. Diakses Januari 2023 (<http://digilibadmin.unismuh.ac.id>)

Koiruddin, M. 2009. Pandangan H.M. Rasjidi Tentang Kebatinan (Studi Atas Buku “Islam dan Kebatinan” Karya H. M. Rasjidi). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Diakses Oktober 2022 (<http://digilib.uin-suka.ac.id>)

Lestari, S, I. 2021. Metode Komunikasi Dakwah Mualim Muhammad Abidi Desa Bandar Khalipah. *Skripsi*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Diakses Januari 2023 (<http://repository.umsu.ac.id>)

Natalia, N. 2018. Analisis Efektifitas Dakwah Melalui Youtube di Majelis Ta'lim Al Hikmah Sukamerindu Kota Bengkulu. *Skripsi*. Bengkulu: Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Jurnal:

- Alfiyah, A. 2022. Praktik Dakwah Islam Di Media Digital dan Pengaruhnya. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(1), 58-68
- Estuningtyas, R. D. 2021. Strategi Komunikasi dan Dakwah Pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(1), 75-86.
- Hakiki, K.M. 2011. Aliran Kebatinan di Indonesia. *Jurnal Al-Adyan*. 6(2):63-76.
- Lestari, P. P. 2020. Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 21(1), 41-58.
- Nurdin, 2019. Penerapan Metode Bilhikmah, Mau'izatul Hasanah, Jadil Da Layyinah Pada Balai Diklat Keagamaan Aceh" *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 9 No. 1, 51-76
- Putra, AB. 2020. Strategi Aliran Kebatinan Purwa Ayu Mardi Utama Dala Mempertahankan Eksistensinya di Ponorogo, Jawa Timur. *Jurnal Palita*. 5(2):136-148.
- Qudratullah, Q. 2019. Fungsi Komunikasi Islam Di Era Digital. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 20(1), 56-67.
- Saleh, M. 2019. Model Komunikasi Persuasif dalam Perspektif Islam. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 9(2).
- Sauma, M. S. 2019. Fikih Dakwah Kepada Munkarot (Kajian Psikologi Mad'u). *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(2), 73-94.